

## SIMBOL DAN MAKNA TARI LANGGA BUWA KARYA MURAJI BEREKI

Nurlia Djafar<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Gorontalo<sup>1</sup>  
[nurliadjafar@ung.ac.id](mailto:nurliadjafar@ung.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis simbol dan makna yang terkandung dalam tari *Langga Buwa* karya Muraji Bereki. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan cara menelaah setiap simbol dalam tari yang dipengaruhi sistem sosial dengan berbagai kebudayaan yang mengelilinginya. Hasil penelitian yaitu simbol dan makna tari Langga Buwa yang ditampilkan melalui gerak, penari dan lain memiliki hubungan dengan konsep, ide umum, pola dan bentuk memunculkan simbol yang melibatkan makna denotatif dan konotatif. Simpulan penelitian ini bahwa analisis bentuk pertunjukan tari *Langga Buwa* mencerminkan kesetaraan *gender* yang ingin menunjukkan keberadaan kaum perempuan dalam pemenuhan hak-haknya agar setara dengan laki-laki. Perbedaan *gender* hanya pada jenis kelamin, sedangkan sikap dan sifat masing-masing adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan, sehingga laki-laki dan perempuan seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama baik hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial.

**Kata Kunci:** Gender, Langga Buwa, Langga/Longgo.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the symbols and meanings contained in Muraji Bereki's Langga Buwa dance. This research method is qualitative by examining every symbol in dance that is influenced by the social system with the various cultures that surround it. The results of the research are the symbols and meanings of the Langga Buwa dance that are displayed through movement, dancers and others that have a relationship with concepts, general ideas, patterns and shapes that give rise to symbols involving denotative and connotative meanings. The conclusion of this research is that the analysis of Langga Buwa dance performances reflects gender equality which wants to show the existence of women in fulfilling their rights so that they are equal to men. Gender differences are only in gender, while the attitudes and characteristics of each are something that can be exchanged, so that men and women should receive equal treatment both their rights and obligations in social life.*

**Keywords:** Gender, Langga Buwa, Langga/Longgo.

## PENDAHULUAN

Seni tari sebagai seni pertunjukan tidak hanya tontonan bentuk pertunjukan semata. Munculnya sebuah tarian secara pasti memunculkan adanya rangkaian gerak yang dapat dilihat secara visual dapat dirasakan dan pengungkapannya dihayati secara rasa. Visualisasi representasi sebuah gerak, dapat diamati yang terdiri atas bentuk gerak dan pose tari serta segala unsur penunjang yang ada di dalamnya.

Sebuah tarian dapat menggambarkan ungkapan ekspresi dan pengalaman rasa, yang ingin diungkap koreografer lewat rangkaian gerak tari yang dipilihnya. Seni tari sebagai media ekspresi mengandung arti bahwa, penggambaran sebuah konsep filosofi yang disatukan melalui rangkaian gerak agar pesan dan makna dari karya tersebut tersampaikan baik tersirat maupun tersurat (Sachari, 2002).

Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting (Meri, 1986). Sebagai elemen yang paling penting, gerak merupakan ungkapan makna yang utama dibanding elemen yang lain. Untuk itu di dalam rangkaian gerak-gerak simbol yang dipilih koreografer, mengandung maksud dari tari yang dibawakan.

Salah satu tari yang unik dan menarik sebagai media ekspresi yang memberikan gambaran makna dan konsep filosofi melalui simbol gerak dan segala unsur penunjang tari adalah *Langga Buwa* karya Muraji Bereki. *Langga* memiliki arti beladiri masyarakat Gorontalo dan *Buwa* yang artinya perempuan. Tari ini diciptakan pada tahun 2005, oleh koreografer Muraji Bereki yang merupakan seorang seniman, tokoh budaya, di samping seorang PNS di Biro Kesra pemberdayaan perempuan Provinsi Gorontalo. (Bereki, 2014) menyatakan bahwa tari *Langga Buwa* merupakan tarian yang dilakukan oleh perempuan dengan dasar tari *Longgo* yang identik dengan penari laki-laki.

Tari *Langga Buwa* sebagai ekspresi seni merupakan transformasi dari Tari

*Longgo*. Menurut Monoarfa (2013) *Longgo* merupakan kombinasi dari *Langga* (beladiri tanpa senjata) dan *Longgo* (beladiri dengan menggunakan senjata) sebuah tradisi beladiri tradisional Gorontalo yang sudah ada sejak sekitar abad 13. Dipersiapkan untuk perang dan untuk pertahanan para pengawal kerajaan *Hulonthalangi*, kerajaan pertama di Gorontalo. Sejarah mencatat di sinilah pusat perkembangan *Langga/Longgo* untuk pertama kali. Baik *Langga* maupun *Longgo* adalah beladiri tradisional yang dilakukan laki-laki.

Sisi menarik *Langga Buwa* terdapat pada transformasi *gender* penari, secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap merubah struktur tari terutama gerak tari. Melihat struktur gerak seni tari di Gorontalo, pada umumnya mendapat pengaruh dari beladiri *Langga/Longgo* baik gerak laki-laki maupun perempuan. Menariknya *Langga Buwa* dalam penelitian secara keseluruhan struktur tarinya bertransformasi dari tari *Longgo* laki-laki menjadi gerak perempuan. Transformasi gerak yang berubah dari segi penari dan gerakannya menjadi ketertarikan khusus bagi peneliti dalam mengungkap bentuk penyajiannya, simbol-simbol yang terdapat dalam tarian tersebut sehingga melahirkan makna gerak yang berbeda dari tari *Longgo* yang sebelumnya adalah tari laki-laki (Widaryanto, 2005)

*Langga Buwa* karya Muraji Bereki yang mengangkat tema kesetaraan *gender* berkaitan dengan fakta sejarah pendobrakan kaum feminisme terhadap dominasi kaum maskulin. (Bereki, 2014) penciptaan tari *Langga Buwa* terinspirasi dari seorang perempuan dengan sebutan nene' Jaina yang menjadi *peLangga* perempuan Gorontalo pertama yang mampu membuktikan ketangkasan *Langga/Longgo* dapat dilakukan oleh seorang perempuan, tidak hanya laki-laki. Nene' Jaina dikenal sebagai *peLangga* perempuan pertama atau perempuan pertama yang mampu melakukan beladiri *Langga/Longgo* yang sejak kemunculannya hanya untuk laki-laki. (Bereki, 2014) Nene' Jaina di kehidupannya

menggunakan *Langga/Longgo* dalam menentukan siapa yang menjadi jodohnya, ketentuannya haruslah laki-laki yang mampu mengalahkan keahliannya dalam *Langga*. Sehingga meskipun seorang perempuan nene' Jaina dapat mampu mengalahkan beberapa laki-laki dalam pertarungan *Langga*.

Peneliti memilih dan tertarik meneliti karya Muraji Bereki dengan mempertimbangkan beberapa alasan diantaranya: (1). Muraji merupakan seorang seniman yang dalam karya-karyanya konsisten mengangkat budaya dan tradisi daerah Gorontalo, baik dalam pembaruan maupun pengembangan kebudayaan. (2). *Langga Buwa* karya Muraji berangkat dari landasan penciptaan yang mengangkat sejarah nene' Jaina dengan melakukan beberapa observasi dan penelitian secara historis. Langsung dengan mendatangi keluarga dan orang-orang terdekat maupun terkait demi kematangan konsep akan tokoh perempuan tersebut. (3). Pengalaman lapangan selama hampir 10 tahun sebagai Pegawai Negeri Sipil di Biro Kesra Pemberdayaan Perempuan, tentu Muraji mengerti akan fenomena kesetaraan *gender* yang terjadi dalam realitas sosial. Tertuang dalam karya *Langga Buwa*, menambah kematangan dan berpengaruh pada makna tari yang ingin disampaikan. (4). Muraji sebagai penari *Longgo*, jelas mengerti transformasi perubahan akan *Longgo* dan *Langga Buwa*. (5). Struktur gerak tari *Langga Buwa* karya Muraji, banyak dipakai oleh koreografer-koreografer muda dalam penciptaan komposisi tari garapan baru, karena struktur gerak tari Muraji tetaplah mencerminkan dan tidak jauh dari pakem-pakem gerak tradisi (Amin, 2012)

Upaya transformasi *gender* pada tari *Langga Buwa* tidak berusaha mendesak atau menghilangkan tari *Longgo* dalam tradisi dan sistem kebudayaan masyarakat Gorontalo. Namun transformasi *gender* yang terjadi dalam tari *Langga Buwa* memberikan warna baru dalam tari tradisi dan eksistensi *Langga Buwa* secara harmonis berpadu dengan *Longgo*. (SP,

2006). Transformasi *gender* yang terjadi dalam tari *Langga Buwa* memberikan dampak terhadap gerakan tarinya. Walaupun ditarikan oleh perempuan namun unsur gerak beladiri masih berlandaskan gerak tari *Longgo*. Gerak tari *Langga Buwa* sebagai sebuah simbol representatif, tidak hanya sekedar nilai estetis namun menggambarkan makna, realitas dan identitas perempuan (Thomas, 1993)

Lahirnya *Langga Buwa* yang bertransformasi dari gerak *Langga/Longgo* yang begitu lekat dengan laki-laki menjadi gerak beladiri yang saat ini ditarikan perempuan, menjadi sebuah fenomena yang menarik. Sehingga dalam penulisannya peneliti perlu mengungkap bentuk penyajiannya, sehingga diharapkan mampu menelaah gambaran mengenai simbol dan makna *Langga Buwa* karya Muraji Bereki. Sebuah tari yang di dalamnya terdapat simbol-simbol, yang setiap simbol dan gerakan juga bahasa tubuh memiliki arti tersendiri. Simbol-simbol tersebut dirangkai sehingga menjadi sebuah tari yang memiliki makna. Makna yang terbentuk dari simbol tersebutlah yang ingin dikaji dan diungkap oleh peneliti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengungkap dan memahami *Langga Buwa* di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Fenomena adanya *Langga Buwa* yang menguak gambaran *gender* di Gorontalo (Soedarsono, 2001).

Teknik pengumpulan data: (1). Studi pustaka yang dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber yang tertulis berkaitan dengan topik. Buku-buku yang berhubungan langsung dengan teori dipakai pada landasan teori, dan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya baik tesis dan disertasi. (2). Narasumber wawancara adalah Muraji Bereki selaku koreografer tari *Langga Bua*. Sedangkan Informan adalah Roni Monoarfa sebagai pemerhati budaya yang bertugas sebagai kepala bidang pengembangan nilai budaya,

kesenian, sejarah dan purbakala di dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Gorontalo. (3). Observasi Tari *Langga Buwa* menarik bagi peneliti saat observasi berlangsung sebab berangkat dari proses penciptaannya yang mengangkat tema kesetaraan *gender*. Bagi peneliti yang jauh mengenal tari *Longgo* yang hanya ditarikan laki-laki tertarik untuk melihat lebih jauh adanya perubahan dengan hadirnya *Langga Buwa*. Transformasi-transformasi apa saja yang ada dalam perubahan jika dilihat dari aspek penari dan sebagainya. Sehingga dapat ditinjau lebih lanjut dengan penelitian yang lebih dalam. (4). Dokumentasi menjadi sangat penting saat pengumpulan data. Dokumentasi dapat berupa sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Data terekam yaitu video *Langga Buwa* penulis meliputi secara pribadi selama proses penelitian berlangsung baik video maupun foto tarian. (Strauss, 2003) & (Suwardi, 2003)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis simbol yang ada dalam tari *Langga Buwa* penulis menggunakan teori Erwin Goodenough dalam Dillistone 2002 bahwa simbol adalah barang atau pola yang, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk menggerakkan kita. Teori ini digunakan penulis dalam mencermati simbol-simbol yang ada dalam tarian. Tentang mengapa simbol itu yang dipilih koreografer sehingga dapat melahirkan makna dalam melahirkan karya tersebut.

*Langga Buwa* adalah tarian perempuan yang menggambarkan aktivitas beladiri perempuan Gorontalo. Beladiri memang cenderung dikenal dalam dunia laki-laki, yang jarang terlihat perempuan dapat melakukannya. Pada pengertiannya perempuan sering dianggap lemah, dan

hanya bisa dilindungi oleh laki-laki, memaksa perempuan memiliki batasan-batasan jauh dari aktivitas yang dilakukan laki-laki.

Dulu perempuan lebih sering dibatasi gerak-geriknya, kini terlihat perubahan pandangan akan hal tersebut. Munculnya istilah kesetaraan *gender* kini mulai mengubah pandangan yang telah dibentuk sedemikian rupa. Mengandung arti bahwa hak-hak perempuan sebagian sudah bisa disamakan dengan hak laki-laki. Termasuk di dalamnya aksi beladiri yang bersifat keras dan identik dengan laki-laki. Seiring berjalannya waktu, beladiri mampu dibuktikan dapat dilakukan dengan baik oleh perempuan yang pada dasarnya dianggap sebagai makhluk lemah (Hadi, 2003)

Inilah yang terjadi dalam *Langga Buwa*. *Langga Buwa* adalah aksi beladiri yang dilakukan oleh perempuan Gorontalo. Dalam perkembangannya mengambil dari *Langga* (beladiri tanpa senjata) dan *Longgo* (beladiri dengan menggunakan senjata) yang hanya dilakukan oleh laki-laki Gorontalo. *Langga* dalam bahasa daerah berasal dari kata *molangga-langga* yang mengandung arti “seseorang yang bergerak sangat aktif”.

“*Langga* yang diartikan gerak mengandung filosofi, sejak manusia dalam kandungan aktifitas yang pertama kali dilakukan manusia adalah bergerak dalam bahasa Gorontalo disebut *Langga ma'a Langga ma'i* (gerak sana gerak sini)” (Muraji Minggu, 27 April 2014).

Di tahun 1995 *Langga Buwa* mulai diangkat dalam tarian oleh Wajir Antuli. Wajir Antuli adalah salah satu seniman pencipta tari di Gorontalo yang merupakan guru dari Muraji Bereki. Bapak Wajir Antuli melihat sepak terjang sebagian perempuan Gorontalo yang mampu berdiri sejajar dengan laki-laki, namun dalam pemahaman dan penerapannya dalam bermasyarakat masih ada batas-batas yang membatasi aktivitas gerak perempuan (Muraji, 2014).

Bentuk ide kreatif dimunculkan dalam penciptaan tari *Langga Buwa*,

diambil dari gerak-gerak dalam *Langga* maupun *Longgo* yang bertransformasi menjadi tari *Langga Buwa*. Untuk itu, sangat jelas terlihat penegasan *Langga Buwa* merupakan upaya dan usaha kesetaraan *gender*. Dalam pemahamannya *Langga Buwa* merupakan beladiri untuk perempuan atau jurus perempuan di dalam mensejajarkan diri dengan laki-laki (Sumaryono, 2006).

Muraji Bereki menciptakan tari *Langga Buwa* di tahun 2005 masih dengan tema kesetaraan *gender*. Segala ide penciptaan yang dilatarbelakangi kegelisahan akan beberapa potret diskriminasi perempuan digambarkan dalam karyanya. Muraji mengakui segala ide penciptaannya dipengaruhi oleh karya Wajir Antuli, sehingga merupakan pengembangan dari karya *Langga Buwa* yang sudah pernah ada sebelumnya.

Untuk tarian yang bertransformasi dari *Langga/Longgo* menjadi *Langga Buwa* ada beberapa motif gerak yang tetap menjadi ciri khas *Langga/Longgo* yang tidak dihilangkan dalam *Langga Buwa*. Beberapa di antaranya motif gerak *masadiya*, *mohenelolo ulu'u waw o'ato*, *molahangi mato lo ulu'u* dan motif gerak *pungu*. Motif gerak *masadiya* dalam *Langga/Longgo* dan *Langga Buwa* merupakan motif gerak yang ada di awal pertunjukkan tari. *Masadiya* adalah pose di mana kesiapan dalam menghadapi lawan. Untuk motif gerak *mohenelolo ulu'u waw o'ato* dan *molahangi mato lo ulu'u* hanya a. berbeda pada posisi tangan. Pada laki-laki kedua tangan agak terbuka lebar, pada perempuan tidak terbuka sehingga menutupi keseluruhan bagian dada. Motif gerak *pungu* merupakan gerak mengunci lawan dari arah belakang.

Kebaruan yang dimunculkan Muraji dalam *Langga Buwa* sangat terlihat pada gerak *mohimo'a*, *mopiyohé*, *motili'ango* dan *eya takawasa*. Motif-motif gerak inilah yang sebenarnya menjadi kunci gambaran maksud dari penciptaan Muraji dalam karya *Langga Buwanya*. *Langga Buwa* menggambarkan ketangkasan dan kelihaian

perempuan dalam kemampuan melakukan aksi beladiri. Mampu mengalahkan laki-laki, dan bukan untuk menggantikan ataupun menukar posisi laki-laki. Ataupun untuk memperlihatkan siapa yang paling hebat dalam aksi uji kekuatan tanding. Akan tetapi, kesetaraan *gender* yang menjadi tujuan utama penciptaan tari *Langga Buwa*, di ungkapkan koreografer melalui motif-motif gerak ini.

*Mohimo'a* merupakan ungkapan kebersamaan hak hidup antara laki-laki dan perempuan. *Mopiyohé* adalah gerak yang mengungkapkan perdamaian. Sebab, meski *Langga Buwa* digunakan dalam mengalahkan lawan tapi bukanlah mencari siapa terkuat, namun tidak lebih digunakan sebagai bentuk pertahanan diri. *Motili'ango* menggambarkan persahabatan, merupakan perwujudan saling melengkapi satu sama lain. *Eya takawasa* adalah gerak yang mengungkapkan rasa syukur bahwa Allah yang maha kuat dan pemberi kekuatan.

Bentuk penyajian adalah bentuk pertunjukan tari dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal hingga akhir pertunjukan. Melihat tari, penonton tidak ingat setiap gerak dan urutannya, tetapi mengingat kesan keseluruhan yaitu wujud, apakah melingkar pada permulaan, mempunyai daya pikat dan pengembangan dan bagaimana orisinalitas sehingga begitu menarik dilihat dari keseluruhan (Jacqueline Smith dalam Soeharto, 1985).

Pada bagian awal penari perempuan melakukan gerakan gerak-gerak dasar *Langga Buwa*, yang dilanjutkan dengan gerakan kedua tangan sambil bergantian mengarah kekedua belah mata secara bergantian, gerakan ini sebagai gerakan meneteskan cairan ramuan tradisional kekedua bola mata dimana dalam hakikatnya setiap dalam pendalaman ilmu bela diri *langga* dilakukan ritual dalam bahasa Gorontalo "*Pitodu Langga*" yang artinya mengalirkan hawa murni dalam meningkatkan kecepatan gerak dan bisa merasakan hawa serangan lawan yang datang tiba-tiba. Pada Bagian tengah

mengambarkan dimana penari perempuan di uji kelihaiannya dalam ilmu bela diri *Langga*. Pada bagian akhir menggambarkan perdamaian dan latihan bersama dengan memasukan unsur gerakan dana-dana sebagai tarian pergaulan daerah Gorontalo sampai. Pada bagian akhir ditutup dengan penggambaran rasa syukur bahwa Allah yang maha kuat dan pemberi kekuatan.

Tema merupakan persoalan utama yang ingin diungkapkan oleh koreografer dalam sebuah karyanya. Posisi tema sebagai satu gagasan, pikiran atau persoalan utama yang mendasari sebuah karya terungkap secara langsung (eksplisit) atau tidak langsung (implisit). Di samping dituntut menarik, tema juga haruslah yang dipilih memiliki data dan fakta yang objektif. Pentingnya tema yang dipilih pun harus memiliki sumber acuan, baik dari pengalaman, pengamatan, imajinasi dan hasil penalaran (Robbi, 2011).

Karya tari *Langga Buwa* karya Muraji Bereki mengangkat tema kesetaraan *gender*. Tema kesetaraan *gender* dipilih koreografer melalui hasil pengamatan. Di mana penggambaran antara kedudukan laki-laki dan perempuan harusnya bisa berada sejajar. Mengikis pemahaman yang sudah terkonstruksi secara sosial yang selama ini terjadi di masyarakat. Bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan, perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan laki-laki, perempuan ruang lingkupnya di dalam, sedangkan laki-laki sebaliknya ruang lingkupnya di luar dan masih banyak lagi (Kuntowijoyo, 2016).

Konsep jenis kelamin merupakan konsep biologis di mana ditandai oleh perbedaan organ tubuh atau reproduksi, sedangkan konsep *gender* merupakan kontruksi secara sosial dan kultural, konsep *gender* merupakan hal yang dikonstruksi secara sosial, perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai sesuatu bersifat sosial daripada biologis, mereka dapat berubah oleh agen manusia (Fakih, 1996).

Secara konsep sosial, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mulai kini

haruslah bisa disejajarkan, karena pada dasarnya ciri dan sifat antara laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan. Perempuan yang dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki kuat, rasional, jantan, perkasa dan tangguh, sifat dan ciri tersebut ternyata dapat terbalik (Fakih, 1996).

Ulasan mengenai pemahaman *gender* di atas adalah bentuk penggambaran untuk menjabarkan tema koreografi. Simbol-simbol gerak yang ditampilkan dalam *Langga buwa* sebagai beladiri tradisional yang mampu dilakukan dengan baik oleh perempuan tidak hanya laki-laki. Tema ini dipilih koreografer, dimana gerak dalam tari *Langga Buwa* merupakan sebuah media pengungkapan tema yang di usung koreografer, agar makna kesetaraan *gender* tersampaikan kepada penonton.

Melalui tema ini koreografer dalam pembentukan karya tarinya mengkonsep sajian dengan satu alur cerita. Sehingga *Langga Buwa* yang artinya beladiri tradisional Gorontalo yang dilakukan perempuan dipilih sebagai judul tari. Maka dari itu, terbentuklah penggambaran tema dan judul tari yang memiliki benang merah dan saling berkesinambungan.

Komposisi penari keseluruhan berjumlah enam orang. Tiga orang penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Sebagian besar gerakan dilakukan secara rampak, dan gerak simultan pada saat berpasangan. Rampak (gerak yang sama dan waktu yang sama), dan gerak simultan (gerak berbeda pada waktu yang sama) (Suharto, 1985).

### **Simbol dan Makna Tari *Langga Bua***

Gerak *Masadiya* adalah gerak kekuatan pada kaki dan keseimbangan badan yang bertumpu pada bagian paha dan bagian lengan. Pose ini adalah kesiapan perempuan dalam menghadapi lawan. Tampak pada gerak tangan bagian lengan dan posisi kaki yang siap menunggu gerakan lawan. Gerak ini mengandung makna filosofi aktivitas perempuan dalam kesehariannya yang sedang menimba air,

merupakan pekerjaan yang sering dilakukan perempuan setiap harinya.

*Moheyi Lo O'ato* adalah gerak tumpuan dengan satu kaki dan pengaturan nafas. Gerak ini menggambarkan ketangkasan menghindari lawan dengan badan siap mundur kebelakang menggunakan kekuatan kaki untuk mundur, dan tetap mencoba menyerang dan bertahan menggunakan kekuatan bagian tangan. Gerak tangan ini mengandung makna filosofi yang diambil dari aktivitas perempuan dalam memperlihatkan jarinya pada calon suami yang ingin melamar. Dulu perempuan tidak bisa melihat calon suami begitupun sebaliknya, dan laki-laki hanya menilai dari jari saja, penilaiannya calon istri hanya berdasarkan dari jari yang dilihat. Aturan ini ada karena masuknya ajaran Islam yang begitu kuat mengakar, yakni melarang adanya sistem pertunangan.

Gerak *Molame Lo Leletu'a Lo Ulu'u* adalah kekuatan pada pergelangan tangan yang bertujuan menangkis pukulan dan benda keras. Gerak ini menggambarkan sosok kekuatan pada perempuan menghadapi dengan tenang meski dengan tangan kosong. Keindahan perempuan tetaplah digambarkan dalam gerak. Keindahan perempuan ada pada jiwanya yang tenang namun tersimpan sebuah kekuatan. Gerak ini mengandung filosofi makna simbol tangan kanan yang diletakkan di bawah tangan kiri menandakan perempuan yang menolak sesuatu secara halus dan sopan dalam aktifitasnya bermasyarakatnya. Simbol tangan ini dinilai lebih sopan dari sikap menggelengkan kepala.

*Momitodu Mato* adalah menetasakan cairan daun waru (*walongo*) ke dalam mata, untuk mengalirkan tenaga kecepatan dalam gerak beladiri *Langga Buwa*. Gerak *Momitodu mato* menggambarkan para wanita melakukan gerak dasar *Langga Buwa*, yang dilanjutkan dengan gerakan kedua tangan sambil bergantian mengarah kekedua belah mata secara bergantian. Gerakan ini sebagai gerakan meneteskan cairan ramuan tradisional kekedua bola

mata. Pada hakikatnya setiap dalam pendalaman ilmu bela diri *Langga* dilakukan ritual dalam bahasa Gorontalo "*Pitodu Langga*" yang artinya mengalirkan hawa murni dalam meningkatkan kecepatan gerak dan bisa merasakan hawa serangan lawan yang datang tiba-tiba. Gerak inilah yang disebut dengan *momitodu mato*. Gerak ini mengandung filosofi makna aktivitas perempuan dulu di luar hanya bisa terlihat matanya, karena seluruh badannya ditutupi *bate*.

Gerak *Mohenelo Lo U'lu'u waw O'ato* adalah ayunan kaki dan tangan dalam menjaga tubuh bagian depan sekaligus pukulan balasan. Gerak ini menggambarkan serangan menyerang ke arah lawan menggunakan kekuatan tangan dan kaki. Pose ini pun banyak terlihat dalam gerak *Langga* untuk laki-laki yang disebut kuda-kuda. Mengandung makna filosofi dalam aktivitas perempuan menumbuk padi di lesung, tangannya harus kuat memegang penumbuk padi, sebab dilakukan dengan waktu yang cukup lama. Aktifitas yang selalu dilakukan perempuan beramai-ramai, sambil bernyanyi, berbalas pantun, ataupun bercerita bersama sepanjang aktivitas menumbuk padi.

Gerak *Molame Hulohulo'o* adalah gerak telapak tangan dalam menangkis serangan bagian bawah pada saat posisi berada di bawah. Gerak ini menggambarkan kelihaian dan kelincahan perempuan dalam menghadapi lawan meskipun dalam posisi duduk. Gerak ini merupakan pertahanan diri disaat jatuh atau posisi berada di bawah dari lawan. Gerak ini mengandung makna filosofi dengan aktivitas perempuan juga yang terbiasa berkebun. Jika panen padi tiba perempuan turun ke sawah, karena hampir sebagian besar petani Gorontalo menanam padi. Aktifitas panen ini disebut dengan *badanda*. Aktivitas *badanda* sangat digemari baik laki-laki dan perempuan karena mereka bisa mendapatkan hasil dari panen untuk ditukar menjadi beras atau uang.

Gerak *Molahangi Batanga* adalah gerak untuk mempertahankan diri dengan

menggunakan kekuatan pada bagian belakang/menangkis lawan dari arah belakang. Gerak ini menggambarkan cara perempuan mempertahankan diri pada saat-saat bahaya yang mengancam dari lawan untuk melindungi kehormatan perempuan. Simbol tangan yang melindungi bagian dada dan sikap agak sedikit merunduk memiliki arti melindungi kehormatan seorang perempuan, meskipun dalam pertarungan tidak serta merta melupakan kodratnya sebagai perempuan, sehingga daerah-daerah yang harusnya dijaga tidaklah dilupakan sebagai kehormatan dan harga diri yang paling penting bagi perempuan. Gerak ini mengandung makna filosofi aktivitas perempuan memegang *bate* yang digunakan menutup seluruh badan jika bepergian ke luar, cara tangan perempuan memegang *bate* ada dua yaitu dengan cara merentangkan sedikit tangan dan jika duduk dikatupkan pada kedua tangan.

Gerak *Molame Lunggongo Hulohulo'o* adalah gerak kekuatan pada otot tangan bila lawan menggunakan benda berat. Gerak ini masih termasuk menggambarkan gerak pertahanan diri saat posisi berada dibawah dengan menggunakan tangan. Tangan pada posisi diatas kepala sebagai perlindungan bagian vital yakni kepala. Posisi kaki kanan setengah jongkok untuk membantu agar berdiri kembali lebih cepat. Gerak ini mengandung makna filosofi aktivitas perempuan mencari kayu bakar, jika banyak kayu yang didapatkan maka diangkat pada bagian kepala, saat berjalan tangan yang satu tetap di atas untuk menahan beban agar tidak jatuh.

Gerak *Dudukeke* adalah gerak untuk menangkap lawan dengan tangan dan menggunakan pukulan kaki ke arah lawan dengan bagian lutut. Gerak ini menggambarkan pertahanan diri untuk menangkap lawan yang selanjutnya siap menyerang. Terlihat kedua tangan yang mengarah ke depan dan sedikit terbuka untuk menangkap lawan dan posisi kaki kiri yang siap menyerang lawan dengan tendangan. Gerak ini mengandung makna filosofi aktivitas perempuan dalam

beribadah, yaitu gerak sholat mengangkat kedua tangan yang diangkat saat melakukan takbiratul ihram. Gerak *Molahangi Mato Lo Ulu'u* adalah gerak untuk melindungi mata dari tatapan lawan. Gerak ini masih termasuk penggambaran dari ragam gerak untuk pertahanan diri. Melindungi mata sebagai organ vital dengan menggunakan kekuatan tangan kanan diatas mata hampir mendekati kepala dan tangan kiri yang tetap siap menunggu di depan dada jika ada pukulan yang menyerang. Gerak tangan ini mengandung makna filosofi aktivitas perempuan yang setiap hari menimba air di sumur atau mengambil air dengan cara memompa air sampai keluar.

Gerak *Pungu* adalah gerak mengunci lawan. Gerak ini menggambarkan penyerangan dengan cara mengunci lawan dari belakang. Makna filosofi dalam gerak tangan ini adalah aktivitas perempuan dalam kehidupan sosialnya yang suka memberi tapi menolak untuk menerima pemberian (Soedjatmoko, 2004).

Gerakan *Mohimo'a* adalah gerak yang mengungkapkan kebersamaan dalam melawan keburukan. Gerak ini merupakan gerak di akhir-akhir pertunjukan, menggambarkan *Langga Buwa* bukanlah sebuah bentuk kekuasaan untuk menguasai orang lain, namun lebih daripada itu *Langga Buwa* hanya di gunakan untuk pertahanan diri dari ancaman bahaya, sehingga simbol gerak yang ada mengartikan baik *Langga La'i* dan *Langga Buwa* mencerminkan adanya satu keharusan kebersamaan hak hidup antara laki-laki dan perempuan juga bersama-sama dalam melawan keburukan. Gerak ini mengandung makna filosofi aktivitas perempuan dan laki-laki menegur dengan sopan siapa saja yang tanpa sengaja saat berpapasan di luar rumah (Hadi, 2012).

Simbol gerak *Motili'ango* menggambarkan persahabatan dalam arti gerak *Langga La'i* dan gerak *Langga Bua* merupakan perwujudan saling melengkapi satu sama lain. *Langga Buwa* hadir tidak untuk menggeser *Langga* yang hadir lebih dulu. Namun *Langga* dan *Langga Buwa* berpadu harmonis membentuk satu

khasanah kebudayaan yang memberikan warna baru, karena hakikat kehidupan diciptakan adanya perempuan dan laki-laki. Sehingga posisi kesetaraan saling melengkapi akan terasa indah jika memiliki hak hidup yang sama, tidak mengintimidasi khususnya perempuan dengan pemahaman yang sudah terlanjur terkonstruksi dalam masyarakat. Gerak tangan ini mengandung makna filosofi aktivitas perempuan dan laki-laki didalam menolak sesuatu baik berupa ajakan atau barang yang diberi dengan cara sopan dibandingkan dengan menggelengkan kepala (Abdullah, 2006)

Gerak *Eya takawasa* adalah gerak mengungkapkan bahwa Allah yang maha kuat dan pemberi kekuatan pada hambanya. Gerak ini paling akhir dalam pertunjukkan *Langga Buwa* yakni simbol gerak yang menggambarkan bahwa Allah yang maha kuat di atas segalanya. Jadi untuk mengingatkan kekuatan yang ada pada diri kita harus disadari bukanlah untuk dibanggakan. Simbol gerak inipun diartikan koreografer sebagai rasa syukur pada Tuhan.

Dengan gerakan kepala yang ditengadahkan ke atas, yang diikuti tangan kanan dan tatapan mata. Menegaskan *Langga La'i* maupun *Langga Buwa* bukanlah sesuatu mencari pengakuan akan siapa yang paling kuat dan kekuasaan. Namun, digunakan dalam pertahanan diri sebagaimana sejarah lahirnya *Langga* dan *Langga Buwa*. Gerak ini mengandung makna filosofi aktivitas perempuan memanggil atau *mohibodu*, dan laki-laki mengandung makna filosofi membuka tirai jendela dan pintu, sebab rumah dulu banyak menggunakan tirai dan jarang menggunakan pintu.

## SIMPULAN

Tari *Langga Buwa* adalah tarian perempuan yang diciptakan dengan mengambil unsur gerak beladiri sebagai dasar pijakannya. Melihat serta menelaah segala hal yang ada dalam *Langga Buwa*, tari ini merupakan tarian yang mencerminkan kesetaraan *gender* yang

dilihat dari unsur-unsur tari yang dimunculkan dalam tarian tersebut.

*Langga Buwa* bersumber dari tari *Langga* dan *Longgo* yang merupakan tarian laki-laki. *Langga/Longgo* merupakan beladiri tradisional masyarakat Gorontalo sejak abad 13, sebagai bentuk pertahanan keamanan kerajaan oleh para pengawal kerajaan. Dalam perkembangan selanjutnya *Langga/Longgo* menjadi tari klasik daerah Gorontalo dalam acara adat penyambutan tamu yang hanya ditarikan oleh laki-laki, sebagai bentuk penghormatan kepada tamu daerah, karena bermaknakan perlindungan bagi para tamu yang berkunjung, sehingga *Langga/Longgo* begitu identik dengan laki-laki ditinjau dari sejarah hadirnya *Langga/Longgo*. Dengan demikian hadirnya *Langga Buwa* setelah *Langga/Longgo* menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengungkap simbol dan makna apa saja yang ada dalam tari *Langga Buwa* terkait dengan permasalahan *gender* yang membungkusnya.

Simbol-simbol khas dari *Langga Buwa* yang mencerminkan kesetaraan *gender* terdapat pada simbol gerak tangan baik kiri ataupun kanan yang selalu di depan dada bermaknakan perlindungan dan penolakan. Perempuan dapat melindunginya sendiri, sehingga anggapan jika perempuan itu lemah dan ruang lingkungannya hanya di dalam karena alasan ancaman bahaya dapat diatasi. Menandakan jika perempuan yang dianggap lemah juga memiliki bentuk kekuatan layaknya laki-laki.

Simbol gerak berikutnya terkait masih mengenai tangan di depan yang membuka lebar kelima jari bermaknakan penolakan yang ada hubungannya dengan perlindungan diri yang dapat dilakukan perempuan, oleh sebab itu, jika anggapan perempuan itu lemah, ada batasan-batasan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan perempuan sangat bertolak dari keinginan perempuan yang seakan ditaruh di belakang dari laki-laki. Maka dari itu muncul simbol penolakan sebab, bagi sebagian perempuan Gorontalo sudah menunjukkan kemampuannya di dalam mensejajarkan diri

dengan laki-laki contoh paling dekat dalam segi profesi pekerjaan. Meskipun untuk sebagian kecil perempuan lain masih bisa dikatakan belum. Dengan demikian, *Langga Buwa* hadir untuk mengikis pandangan-pandangan yang masih juga seperti itu.

Selain gerak yang ditampilkan, simbol lainnya juga hadir dalam iringan, tempat pertunjukkan dan rias busana yang mencerminkan kesetaraan *gender*. Nilai yang dapat di ambil dari *Langga buwa* yakni menyetarakan perempuan bukan di belakang laki-laki, bukanlah lebih kuat dari laki-laki, namun perempuan dapat disejajarkan dengan laki-laki. Saling mengisi dan berdampingan dalam bermasyarakat seperti yang banyak diinginkan kaum perempuan. Tetap saling menghormati dan menghargai sesama seperti yang dituangkan dalam tari *Langga Buwa*.

Tari *Langga Buwa* memberikan dampak terhadap gerakan tarinya, walaupun ditarikan oleh perempuan namun unsur gerak beladiri masih berlandaskan gerak tari *Langga/Longgo*. Gerak tari *Langga Buwa* sebagai sebuah simbol representatif, tidak hanya sekedar nilai estetis namun menggambarkan makna, realitas dan identitas perempuan dalam kehidupannya berdampingan hidup dengan laki-laki. Sebab, menggaris bawahi kata sifat antara laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan. Hal ini cukup mengena bila disandingkan dengan simbol gerak yang ada pada *Langga Buwa*. Kegagahan dalam melakukan beladiri yang ada pada laki-laki bisa dilakukan juga dengan baik oleh wanita.

Lahirnya *Langga Buwa* yang bertransformasi dari gerak *Langga/Longgo* yang dulunya begitu lekat dengan laki-laki menjadi gerak beladiri yang pada saat ini ditarikan perempuan menjadi sebuah fenomena yang menarik dan berhasil menginterpretasikan masalah *gender* melalui tariannya. Interpretasi *gender* yang diungkap dalam pertunjukan sangat jelas ditampilkan dalam keseluruhan bentuk penyajiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Studi Tubuh, Nalar Dan Masyarakat: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Tici Press. (2006b). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amin, B. (2012). *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, Dan Tradisi*. Gorontalo: Ombak
- Dillistone, F. W. (2002). *The Power of Symbols* (terjemahan Daya Kekuatan Simbol). Yogyakarta. Kanisius
- Suwardi, E. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan. Cet. II* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), h, 100
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- Robby, H. (2011). *Koreografi & kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Mendia Kendil
- Kuntowijoyo, B. (2006). *Masyarakat, Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Meri, La. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono, Isi Yogyakarta, Yogyakarta
- Bereki, M. (2014). *Simbol dan Makna Tari Langga Buwa*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, Simbol Dan Daya*. Bandung. Penerbit ITB
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (No. 4). Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*
- Soedjatmoko, S. (2004). *Kebudayaan Sosial*. Jakarta: Melibas
- Sumaryono, E. S. (2006). *Tari Tontonan. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara*
- Sp, S. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Strauss, A., & Juliet, C. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thomas, H. (Ed.). (1993). *Dance, Gender And Culture*. London: Macmillan
- Widaryanto, F. X. (2005). *Kritik Tari: Gaya, Struktur, Dan makna*. Bandung: Kelir